

Efektivitas Instrument Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Daerah Siswa MI NWDI Pancor Kopong

Ramlah H.A. Gani

Universitas terbuka

Ramlah@ecampus.ut.ac.id

Nunung Supratmi

Universitas Terbuka

nunung@ecampus.ut.ac.id

Herman Wijaya

Universitas Hamzanwadi

Herman30wijaya@gmail.com

Khirjan Nahdi

Universitas Hamzanwadi

Khirjan.nw@gmail.com

Abstrak -Penelitian ini mengkaji tentang efektivitas instrumen penilaian afektif dalam pembelajaran menyimak cerita di MI NWDI Pancor Kopong. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keefektifan instrumen penilaian afektif yang digunakan oleh guru MI NWDI Pancor Kopong. Sumber data penelitian ini berupa lembar instrumen penilaian sikap yang dibuat oleh guru meliputi skala likert, lembar observasi aktivitas sikap siswa dalam menyimak cerita rakyat, lembar aspek pengamatan, dan instrument rubrik penilaian sikap sosial dan spritual. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, pengelompokan data, pengecekan data, deskripsi data, sintesis dan interpretasi dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian sikap yang digunakan oleh guru MI NWDI sangat efektif. dari instrumen skala likert kejujuran siswa menyimak cerita diperoleh 72%, lembar observasi minat belajar mapel bahasa indonesia sebanyak 60% , lembar aspek pengamatan perilaku siswa menyimak cerita 80%, dan instrument rubrik penilaian sikap sosial ebanyak 80%, dan sikap spritual sebnayak 92%. Berdasarkan hasil instrumen penialain sikap tersebut maka dapat diambil simpulan bahwa instrumen penilaian sikap tersebut sangat efektif digunakan oleh guru MI NWDI pancor kopong pada mapel bahasa indonesia. Penggunaan instrumen penilaian sikap ini tentu harus disesuaikan dengan konteks sekolah. Maka perlu bagi guru harus selektif dalam menggunakan istrumen penilaian afektif agar mendapatkan informasi yang valid sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan

Kata Kunci: efektivitas, instrumen, penilaian, afektif, menyimak cerita

I. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan modern menghadapi tuntutan yang semakin meningkat akan akuntabilitas, pemantauan kinerja, dan peningkatan kualitas. Memastikan efektivitas dan keberhasilan pendidikan membutuhkan mekanisme yang kuat untuk mengukur dan mengevaluasi pembelajaran, perkembangan dan kemajuan siswa. Oleh karena itu, instrumen penilaian sangat penting dalam konteks ini. Instrumen penilaian membantu guru dan lembaga pendidikan untuk mengumpulkan data yang objektif dan terukur mengenai pemahaman,

keterampilan, sikap, dan nilai siswa (Hutapea & PAK, 2022: 5; Ani, 2013: 23). Data ini memberikan informasi yang sangat berharga untuk membimbing proses pembelajaran, merancang intervensi, memperbaiki metode pengajaran, dan instrumen penilaian. Hal ini dipertegas oleh Asrul et al., (2022: 31; Suardipa & Primayana, 2020: 4) menyatakan bahwa instrumen penilaian juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan, kurikulum, dan kebijakan yang ada.

Dalam konteks pendidikan inklusif,

instrumen penilaian sangat penting untuk mendukung pendekatan individualisasi dan diferensiasi dalam pengajaran (Ibda & Wijanarko, 2023:45; Imam, 2020: 21; Arriani et al., 2021: 28). Instrumen penilaian yang inklusif memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kekuatan individu setiap siswa, sehingga dapat merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai dan mendukung perkembangan holistik siswa. Hal ini diperjelas oleh Utomo et al., (2019: 7); Hidayat & Asyafah, (2019: 5); Zahroh, & (2017: 45) bahwa instrumen penilaian juga dapat membantu dalam memantau dan mengevaluasi kebijakan pendidikan secara lebih luas, termasuk evaluasi kinerja guru, penilaian program pembelajaran, dan penilaian sistem pendidikan secara keseluruhan. Data yang dikumpulkan melalui instrumen penilaian memberikan informasi yang obyektif dan terperinci tentang keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam upaya perbaikan dan pengembangan pendidikan. Dalam rangka meningkatkan kualitas instrumen penilaian, perlu adanya upaya untuk mengembangkan instrumen yang valid, reliabel, dan sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan bahasa siswa (Krismony et al., 2020: 7). Penggunaan teknologi dan metode penilaian yang inovatif juga dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi instrumen penilaian. Dengan memahami latar belakang instrumen penilaian, para pendidik, pengambil kebijakan, dan peneliti dapat mengakui pentingnya instrumen penilaian dalam mendorong pembelajaran yang efektif, evaluasi kinerja, dan perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Instrumen penilaian afektif memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak cerita daerah. Instrumen penilaian afektif fokus pada aspek emosional dan sikap siswa dalam menghadapi pembelajaran. Dalam pembelajaran menyimak cerita daerah A. Hidayat, (2021: 8) & Sulastri, (2010: 34) menjelaskan bahwa instrumen penilaian afektif dapat membantu mengukur tingkat minat, motivasi, empati, serta penghargaan

siswa terhadap cerita-cerita daerah yang disampaikan. Dengan demikian, instrumen penilaian afektif dapat membantu guru untuk memahami persepsi dan respon siswa terhadap cerita daerah serta menyesuaikan metode pengajaran yang lebih menarik dan relevan. Namun, meskipun instrumen penilaian afektif memiliki potensi besar dalam meningkatkan pembelajaran menyimak cerita daerah, masih diperlukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut untuk menguji efektivitasnya. Perlu dilakukan studi yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sekolah, guru, dan siswa untuk mengevaluasi sejauh mana instrumen penilaian afektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak cerita daerah. Selain itu, perlu juga mengembangkan instrumen penilaian afektif yang sesuai dengan konteks budaya dan karakteristik siswa di Indonesia. Dengan melihat pentingnya pembelajaran menyimak cerita daerah dan peran instrumen penilaian afektif, penelitian dan pengembangan lebih lanjut di bidang ini dapat memberikan kontribusi yang berharga untuk memperkaya pendidikan di Indonesia dan melestarikan kearifan lokal melalui pembelajaran menyimak cerita daerah yang efektif dan berkesan bagi siswa.

Instrumen penilaian afektif memungkinkan pendidik untuk memahami respons emosional siswa terhadap cerita yang didengarkan. Hal ini dapat membantu pendidik dalam mengidentifikasi tingkat keterlibatan, minat, dan kepuasan siswa terhadap cerita tersebut. Dengan mengetahui respons emosional siswa, pendidik dapat menyesuaikan metode pengajaran, menyediakan umpan balik yang sesuai, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif (Ulfa & Saifuddin, 2018: 45). Instrumen penilaian afektif membantu dalam pengembangan keterampilan emosi siswa. Melalui penilaian afektif, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang muncul dalam cerita. Ini membantu siswa dalam mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri serta mengembangkan empati terhadap karakter dan situasi yang dihadapi dalam cerita (Suprayitno & Wahyudi, 2020: 78; Hadi, 2011; 6). Instrumen penilaian

afektif membantu dalam mengukur tingkat minat dan motivasi siswa terhadap cerita yang disajikan. Dengan mengevaluasi tingkat minat dan motivasi siswa, pendidik dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran dan menggunakan strategi yang lebih menarik untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas menyimak cerita.

Instrumen penilaian afektif memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman dan respon mereka terhadap cerita. Proses refleksi ini membantu siswa dalam memahami perasaan dan pikiran mereka sendiri, mengidentifikasi preferensi pribadi, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri sebagai pembaca dan individu. Instrumen penilaian afektif membantu dalam memperkaya pengalaman pembelajaran siswa. Dengan mengeksplorasi aspek afektif cerita, siswa dapat merasakan kepuasan, kegembiraan, dan apresiasi terhadap karya sastra (Luthfiyanti & Nisa, 2017: 78). Hal ini mendorong siswa untuk terlibat secara emosional dengan cerita dan memperkaya pemahaman mereka tentang dunia yang digambarkan dalam cerita. Dalam rangka mengembangkan keterampilan menyimak cerita yang holistik, instrumen penilaian afektif menjadi penting. Penggunaan instrumen penilaian afektif yang relevan dan akurat dapat membantu pendidik dalam mendukung pengembangan emosi, minat, motivasi, dan pengalaman belajar yang positif bagi siswa dalam materi menyimak cerita (Rahmaningrum, 2022: 34).

Kajian penelitian relevan tentang efektivitas instrument penilaian afektif pada pembelajaran bahasa dan sastra sudah sering dilakukan. Hal ini pernah dilakukan oleh Syihabuddin et al., (2018) meneliti tentang instrument penilaian sikap pada apresiasi sastra anak menunjukkan bahwa instrumen penilaian sikap pada apresiasi sastra anak yang dapat dikembangkan dari pengkajian novel anak dan didasarkan pada bentuk kompetensi penilaian sikap Kurikulum 2013. Kemudian Wilyanti & Sinaga, (2020) meneliti tentang instrument penilaian mata kuliah evaluasi pembejaran bahasa dan sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga jenis intrumen yang dihasilkan yaitu instrumen penilaian performansi proses

analisis butir soal, instrumen penilaian performansi laporan hasil analisis butir soal, dan instrumen penilaian performansi presentasi analisis butir soal. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nasution, (2021) mengkaji tentang pengembangan instrument soal uraian tentang penilaian berpikir kritis pada mata kuliah keterampilan berbicara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa soal uraian soal uraian diperoleh skor 84,38% berkriteria sangat valid dan layak diuji cobakan. Penelitian instrument tidak hanya dilakukan pada perguruan tinggi, kajian instrument penilaian pembelajaran Bahasa dan sastra juga dilakukan di sekolah-sekolah. Hal ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui perkembangan hasil proses belajar siswa. Penelitian instrument di satuan tingkat pendidikan pernah dilakukan oleh Widodo et al., (2019) tentang latihan penyusunan instrument penilaian sikap yang dilakukan oleh guru-guru Bahasa. Penelitian ini menggambarkan bahwa para guru mampu menyusun instrumen penilaian sikap, instrumen penilaian kognitif, dan instrumen penilaian keterampilan. Di samping itu, peserta pelatihan mampu menyusun kisi-kisi, rubrik penilaian serta penskorannya dengan baik. Selanjutnya penelitian tentang perangkat penilaian afektif oleh

Juliandita et al., (2016) menyatakan bahwa tingkat efektivitas instrument penilaian afektif yang dibuat oleh guru dapat meningkatkan hasil belajar berkisar 14%-96%. Penelitian selanjutnya oleh Mawardi & Hardini, (2020) menyatakan bahwa efektivitas penyusunan instrument penilaian sikap pada guru SD sangat membantu mereka dalam menilai sikap siswa, 68% guru merasa terbantu dalam menilai sikap siswa.

Ada beberapa alasan mengapa instrumen penilaian sikap di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiah (MI NWDI) Pancor Kopong pada materi menyimak cerita perlu dilakukan kajian secara mendalam, pertama untuk mengetahui dan memastikan tingkat validitas dari insrumen yang dibuat oleh guru MI NWDI pancor Kopong bahwa instrumen yang digunakan secara efektif mengukur apa yang sebenarnya ingin dinilai

dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Ini melibatkan mengidentifikasi apakah instrumen tersebut benar-benar mengukur kompetensi dan keterampilan yang diinginkan dan mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan meneliti penilaian instrumen, kita dapat memastikan bahwa penilaian benar-benar mewakili kemampuan mahasiswa dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kedua untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen. Instrumen penilaian sikap yang baik harus dapat memberikan hasil yang konsisten ketika diberikan kepada siswa yang sama dalam situasi penilaian yang berbeda. Dengan melakukan kajian instrumen penilaian sikap, kita dapat mengevaluasi reliabilitasnya, yaitu sejauh mana instrumen tersebut dapat menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan terhadap siswa adalah adil dan objektif. Ketiga untuk mengetahui konsistensi dan keseragaman dari penilaian instrumen penilaian sikap yang digunakan konsisten dan seragam di seluruh kurikulum dan tingkatan kelas. Dengan mengkaji instrumen penilaian sikap, kita dapat mengidentifikasi perbedaan signifikan antara instrumen penilaian yang digunakan di berbagai konteks. Penelitian instrumen penilaian membantu memastikan keseragaman dan keadilan dalam proses penilaian. Keempat perbaikan instruksional dalam penilaian yang dapat memberikan wawasan berharga tentang efektivitas metode pengajaran dan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Dengan meneliti hasil penilaian, kita dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep bahasa dan sastra. Informasi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam pengajaran, mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik, dan merancang kurikulum yang lebih efektif. Kelima untuk mengetahui tingkat akuntabilitas instrumen. Dengan meneliti instrumen penilaian sikap, kita dapat memastikan bahwa penilaian yang dilakukan memiliki keabsahan dan

keandalan yang cukup untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan penting dalam konteks akuntabilitas. Berdasarkan alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa melakukan kajian instrumen penilaian sikap di MI NWDI Pancor Kopong sangat penting untuk memastikan validitas, reliabilitas, konsistensi, dan keseragaman dalam penilaian siswa. Ini juga membantu dalam perbaikan instruksional dan menjaga akuntabilitas dalam sistem pendidikan.

Berdasarkan paparan teori dan penelitian relevan dan alasan mengkaji instrumen penilaian sikap di atas maka tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis mendalam terhadap efektivitas instrumen penilaian sikap yang digunakan oleh guru MI NWDI Pancor Kopong. Beberapa instrumen penilaian sikap yang sudah dibuat oleh guru akan dijadikan sampel dalam kajian ini, diantaranya instrumen yang berbentuk angket skala likert, lembar observasi aktivitas sikap siswa dalam menyimak cerita rakyat, lembar aspek pengamatan, dan instrumen rubrik penilaian sikap sosial dan spritual. Kajian penelitian ini untuk mengetahui keefektifan instrumen penilaian sikap yang digunakan oleh guru MI NW Pancor Kopong. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru MI NWDI Pancor Kopong mengenai kelebihan dan kekurangan dari instrumen penilaian sikap sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran pada ranah afektif.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan instrumen penilaian sikap yang digunakan oleh guru MI NWDI Pancor Kopong Tahun 2023. Penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan kata-kata hasil hasil pengamatan di lapangan, baik berupa dokumen, hasil wawancara dan hasil observasi (Ismawati, 2012: 10). Sumber data dalam penelitian ini yaitu pertama instrumen penilaian sikap yang meliputi skala likert, lembar observasi aktivitas sikap siswa dalam menyimak cerita rakyat, lembar aspek pengamatan,

dan instrument rubrik penilaian sikap sosial dan spritual yang digunakan oleh guru MI NWDI Pancor Kopong. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan wawancara pada guru MI NWDI Pancor Kopong. Metode dokumen digunakan untuk mengumpulkan informasi berkaitan dengan lembar instrumen penilaian sikap berupa angkat dan hasil observasi yang dilakukan oleh guru di lapangan. Sedangkan metode wawancara digunakan untuk mengetahui informasi tambahan berkaitan alasan efektif atau tidaknya instrumen penilaian tersebut. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, pengelompokan data, pengecekan data, deskripsi data, sintesis dan interpretasi dan penarikan simpulan (Miles et al., 2018: 23).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen penilaian sikap merupakan alat yang digunakan oleh guru untuk mengukur dan mengevaluasi sikap siswa terhadap suatu topik atau aktivitas tertentu. Dalam konteks ini, guru MI NWDI menggunakan instrumen penilaian sikap saat siswa menyimak cerita rakyat. Melalui menyimak cerita rakyat, siswa diberikan kesempatan untuk mendengarkan dan mempelajari bahasa yang digunakan dalam cerita tersebut. siswa juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara dengan menceritakan kembali cerita rakyat yang mereka dengar. Instrumen penilaian sikap membantu guru dalam mengevaluasi sikap dan keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya mengembangkan Kemampuan Mendengarkan dan Memahami. Melalui menyimak cerita rakyat, anak-anak diajak untuk menjadi pendengar yang baik. Siswa belajar untuk memusatkan perhatian, memahami alur cerita, dan menangkap detail-detail penting. Instrumen penilaian sikap dapat membantu guru dalam mengevaluasi kemampuan anak-anak dalam mendengarkan dan memahami isi cerita rakyat. Analisis kajian berkualitas tidaknya instrumen yang digunakan oleh Guru MI NWDI Pancor Kopong dilihat dari indikator/aspek penilaian dan skor

yang digunakan. Semua instrumen penilaian sikap digunakan dalam menyimak cerita rakyat untuk mengukur sikap dan persepsi siswa terhadap cerita yang disajikan.

Untuk instrumen penilaian sikap yang digunakan oleh guru MI NWDI Pancor Kopong untuk melihat kejujuran siswa setelah mengikuti cerita rakyat sasak menggunakan instrumen penilaian skala likert. Insrumen ini terdiri dari sepuluh pernyataan dan menggunakan skala penilaian yaitu sangat setuju skor 5, setuju skor 4, ragu-ragu skor 3, tidak setuju skor 2, dan sangat tidak setuju skor 1. Berikut ini istrumen penilaian skala likert yang digunakan oleh guru untuk melihat kejujuran pada diri siswa dalam mengikuti menyimak cerita

Tabel.01

Angket Skala Likert Kejujuran Diri Sendiri

No	Pertanyaan	Skor				
		STS	TS	R	S	SS
		1	2	3	4	5
1	Cerita yang dipilih sesuai kebutuhan siswa					
2	Setelah siswa mendengarkan cerita rakyat menumbuhkan kecintaannya dalam cerita daerah					
3	Siswa harus mematuhi intruksi guru ketika mendengarkan cerita rakyat					
4	Siswa aktifanggapi alur cerita rakyat					
5	Siswa berani menyampaikan pesan cerita					
6	Media yang digunakan guru pada saat menceritakan					

	cerita sangat menarik					
7	Cerita rakyat yang diceritakan sesuai dengan daerah dimana siswa tinggal					
8	Mendengarkan cerita secara sendiri lebih efektif dari pada berkelompok					
9	Berani menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri					
10	Cerita rakyat mampu membentuk karakter					

Ket: STS= sangat tidak setuju, TS= Tidak Setuju, R=ragu-ragu, S=Setuju, SS=sangat setuju

Untuk melihat keefektifan instrumen penilaian skala Likert, guru menceritakan cerita Sasak berjudul “Putri Mandalika”, setelah itu instrumen penilaian tersebut disebar ke 25 siswa diminta untuk memberikan penilaian dengan memilih salah satu opsi yang paling sesuai dengan pendapat mereka. Lembar angkat tersebut disebar setelah siswa mengikuti proses pembelajaran menyimak cerita rakyat. Untuk melihat keefektifitas atau kualitasnya instrument itu, maka perlu dilakukan penghitungan secara kuantitatif dengan melihat persentase dari hasil pilihan siswa. Setelah dilakukan penyebaran instrumen angket skala likert penilaian menyimak cerita dapat di lihat pada tabel berikut

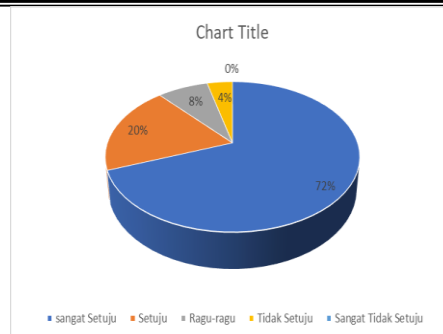


Diagram 01.

Hasil kejujuran siswa dalam menyimak cerita rakyat

Berdasarkan diagram skala likert di atas bahwa, tingkat kejujuran siswa dalam menyimak cerita rakyat sangat tinggi. Dari hasil penyebaran angket tersebut hasilnya sangat memuaskan. Siswa yang sangat setuju mendengarkan cerita rakyat daerah sebanyak 72%, siswa yang memilih setuju sebanyak 20%, dan siswa yang memilih ragu-ragu 8%, sedangkan siswa yang memilih tidak setuju hanya 4% atau hanya 1 siswa yang tidak setuju dari 25 siswa, dan siswa yang tidak setuju 0%. Ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan oleh guru sudah efektif. Instrumen bisa dijadikan sampel untuk guru mapel yang lain. Namun instrumen ini tetap akan mengalami perubahan sesuai dengan konteks dan kebutuhan guru. Tugas guru selanjutnya adalah meningkatkan sikap kejujuran siswa dalam menyimak cerita sampai menjadi 100%, minimal tingkat persentasai di atas harus dipertahanan.

Selain penyebaran angket skala liker tentang kejujuran siswa dalam menyimak cerita daerah, peneliti juga menyebarkan lembar observasi yang disebarakan juga kepada siswa untuk mengetahui minat siswa terhadap pelajaran bahasa indonesia. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana minat siswa belajar mata pelajaran bahasa indonesia. Adapun lembar observasi yang digunakan guru MI NWDI Pancor Kopong sebagai berikut

Tabel. 02

Lembar Observasi Minat Belajar Mapel Bahasa Indonesia

No	Pernyataan	Skala					JL H
		S	S	N	J	T	
		S	R	T	R	P	
		5	4	3	2	1	
1	Saya senang mengikuti pelajaran bahasa indonesia						
2	Saya hadir setiap jam pelajaran bahasa indonesia						
3	Saya bertanya kepada guru jika tidak mengerti						
4	Saya menyerahkan tugas tepat waktu						
5	Saya mencatat pelajaran dengan rapi						
6	Saya mengulang pelajaran di rumah						
7	Saya berdiskusi dengan teman mata pelajaran bahasa indonesia						
8	Saya membaca pelajaran bahasa indonesia jika ada tugas						
9	Saya mengerjakan latihan walapau tidak diserahkan pada guru						
10	Saya menyelesaikan tugas dengan baik						

Ket: SS=Serang Sekali, SR=Serang, NT=Netral, JR=Jarang, dan TP=Tidak Pernah

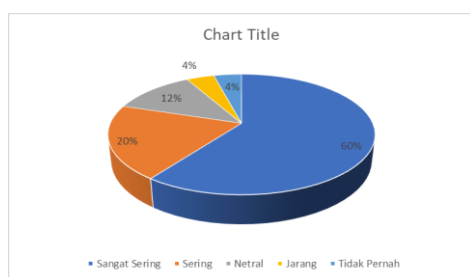


Diagram 02.
Hasil minat belajar bahasa Indonesia

Pada diagram di atas, tergambar bahwa tidak semua siswa senang belajar mapel bahasa indonesia. Hal ini sangat ditentukan oleh motivasi dan semangat belajar siswa. Berdasarkan diagram di atas, siswa yang memiliki minat dan sangat senang mengulangi mapel bahasa indonesia sebanyak 60%, sedangkan siswa yang sering mengulangi mapel bahasa indonesia sebanyak 20%, siswa yang menjawab netral sebanyak 12%, dan siswa

jarang mengulangi dan kurang senang belajar mapel bahasa indonesia sebanyak 4%, artinya 1 siswa yang kurang berminat dan kurang senang, dan siswa yang menjawab tidak pernah mengulang mapel bahasa indonesia sebanyak 4% juga, atau ada 1 siswa yang tidak pernah mengulangi mapel bahasa indonesia dari 25 siswa. Jika melihat digaram diatas, bisa dikatakan bahwa minat belajar siswa mapel bahasa indonesia masih standar, hal ini disebabkan adanya siswa yang berkategori sering, jarang, dan tidak pernah mengulang mapel bahasa indonesia. Keefektifan dari instrumen ini sudah bagus, hal ini terlihat dari hasil analisis yang diperoleh. Dari hasil analisis itu dapat disimpulkan bahwa instrumen ini bisa digunakan oleh guru MI NWDI untuk mengukur minat belajar siswa dalam mapel bahasa indonesia. Tugas guru selanjutnya adalah harus mencari tahu faktor kurangnya minat belajar siswa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara guru mapel MI NWDI Pancor Kopong, secara umum ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya minat belajar mapel bahasa indonesia dan mapel mata pelajaran yang lain, pertama kurangnya penggunaan bahasa indonesia dalam kehidupan sehari-hari, kedua kurangnya rasa percaya diri dalam kemampuan bahasa indonesia mereka, baik dalam tataran ejaan, minat baca, dan krunangnya kemampuan menulis, ketiga ketidakpahaman siswa tentang pentingnya bahasa indonesia sebagai sarana komunikasi yang efektif, kurangnya apresiasi terhadap keindahan bahasa dan sastra indonesia, dan keempat yang paling umum adalah metode pengajaran yang tidak menarik, tidak kreatif, dan tidak relevan dengan gaya belajar siswa. Berdasarkan faktor di atas, hal yang harus dilakukan guru adalah harus menciptakan pembelajaran dan lingkungan belajar yang menarik agar siswa termotivasi belajar. Pemilihan metode belajar harus mempertimbangkan gaya belajar dan karakteristik siswa. Selain itu guru harus kreatif yaitu menghubungkan mapel bahasa indonesia dengan kepentingan dan minat siswa dan mengedukasi siswa tentang pentingnya belajar bahasa

Indonesia dengan baik dan benar.

Penilai afektif siswa tidak hanya fokus pada minat dan kejujuran siswa setelah belajar mapel bahasa Indonesia, maka perlu juga guru mengetahui aktivitas perilaku siswa dalam menyimak cerita daerah. Untuk mengetahui aktivitas perilaku siswa dalam menyimak cerita lokal, guru membuat instrumen lembar observasi untuk mengetahui aktivitas perilaku siswa dalam menyimak. Ada empat kategori yang digunakan untuk mengukur perilaku siswa dalam menyimak cerita yaitu serius, kurang serius, dan tidak serius. Lembar observasi ini langsung dinilai oleh guru dengan cara menceklis salah satu kategori tersebut kemudian menghitung berapa siswa yang berperilaku serius, kurang serius, dan tidak serius dalam menyimak cerita daerah. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut;

Tabel 03.

lembar observasi aktivitas perilaku siswa

No	Pernyataan	Kategori		
		Serius	Kurang serius	Tidak serius
1	Siswa serius dalam menyimak cerita			
2	Siswa serius dalam mendengarkan penjelasan guru			
3	siswa serius mengikuti proses pembelajaran berlangsung			
4	Siswa serius diperdengarkan cerita rakyat melalui media audio			
5	Siswa serius mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas			

Lembar observasi di atas digunakan oleh guru untuk mengetahui perilaku belajar siswa. Guru melakukan observasi di kelas pada saat berlangsungnya pembelajaran menyimak cerita. Ada lima

pernyataan yang digunakan dan meliputi tiga kategori. Pertimbangan lima pernyataan itu disesuaikan dengan konteks siswa di sekolah. Untuk lebih jelasnya silakan perhatikan diagram berikut;

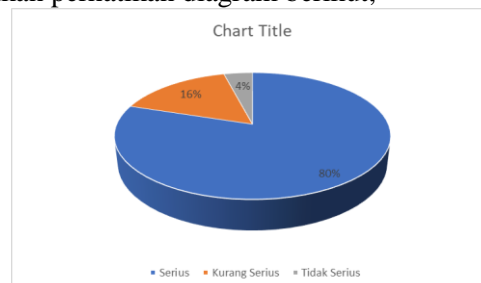


Diagram 03.

Hasil aktivitas perilaku siswa

Tabel di atas merupakan hasil dari perilaku siswa berkaitan dengan keseriusan dalam mengikuti materi menyimak cerita daerah. Tabel ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku keseriusan siswa mengikuti materi menyimak cerita yaitu 80% siswa dengan serius, sedangkan siswa kurang serius sebanyak 16%, dan siswa yang tidak serius sebanyak 4%, artinya hanya 1 siswa dari 25 siswa yang tidak serius mengikuti materi tersebut. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa instrumen aktivitas perilaku siswa sudah efektif dan perlu digunakan juga oleh guru pada mapel yang lain. Instrumen ini harus terus direvisi berdasarkan tingkat kebutuhan dan konteks siswa. Tugas guru selanjutnya adalah mempertahankan perilaku "serius" dan mengurangi perilaku "kurang serius" dan meniadakan perilaku "tidak serius" pada siswa. Setelah melakukan diskusi dengan guru penyebab kurang serius dan tidak serisunya siswa mengikuti materi ini secara umum disebabkan beberapa faktor, pertama siswa sering menganggap materi bercerita dianggap tidak penting dan menganggap hanya membuang waktu saja. Pandangan ini dapat mengurangi minat siswa belajar materi bercerita. Kedua, motivasi belajar bercerita karena mereka merasa materi bercerita kurang bermanfaat dan kurangnya pemahaman tentang kemampuan siswa dalam bercerita, kurangnya kemampuan berekspresi dan berkomunikasi, hal bisa mempengaruhi perilaku serius siswa mengikuti belajar

materi bercerita. Ketiga karena sekolah dipenggir jalan suara bising juga dapat mengganggu kondusif belajar siswa sehingga perhatian siswa tidak fokus pada materi bercerita. Rekomendasi bagi guru untuk mengatasi masalah tersebut yaitu guru harus kreatif menciptakan yang menarik dan bermakna. Selain itu metode juga harus menjadi pertimbangan, guru harus melihat konteks anak, dan guru juga harus mampu meyakinkan ke siswa pentingnya materi bercerita dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara untuk mengetahui penilaian untuk mengukur kompetensi sikap interaksi sosial antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek sikap menghargai, persahabatan, toleransi, tanggung jawab, kerjasama, dan peduli. Masing-masing aspek sikap tersebut memiliki empat indikator dan memiliki empat kategori yaitu belum terlihat (BT), mulai terlihat (MT), mulai berkembang (MB), dan menjadi kebiasaan (MK). Lembar observasi ini diisi oleh guru untuk melihat aspek kompetensi sikap sosial siswa. Untuk lebih jelasnya rubrik penilaian yang digunakan oleh guru sebagai berikut:

Tabel 04.
Instrumen penilaian sikap Sosial

No	Aspek Penilaian	Indikator	Hasil observasi	Penilaian			
				BT	MT	MB	MK
1	Menghargai	Menyampaikan salam dengan santun					
		Menghargai pendapat orang lain					
		Mengerti keadaan siswa lain					
		Menghargai guru/siswa apa adanya					
2	Persahabatan	Membantu siswa dengan ikhlas					
		Berperilaku penuh kasih					
		Bersimpati					
		Mendukung siswa lain untuk maju					
3	Toleransi	Menghargai keunikan orang lain					
		Toleran pada siswa lain					

4	Tanggung jawab	Menghargai keberagaman				
		Menghindari diskriminasi				
		Bertanggung jawab pada kelompok dan pribadi				
		Mampu menyelesaikan masalah				
5	kerjasama	Antusias mengikuti pelajaran				
		Mengutamakan aktivitas belajar				
		Berkontribusi pada tugas kelompok				
		Memberikan bantuan pada siswa lain				
6	Peduli	Mengemban tugas menjadi tanggung jawab				
		Berinisiatif mengambil peran dalam kelompok				
		Membantu siswa lain yang membutuhkan				
		Mau mendengar dengan baik				
		Menunjukkan sikap ingin tahu				
		Mewujudkan suasana kelas kondusif				

Ket: BT=belum terlihat, MT=mulai terlihat, MB= mulai berkembang, MK=menjadi kebiasaan

Lembar observasi di atas terdiri dari enam aspek penilaian, masing-masing aspek memiliki empat indikator sebagai rujukan untuk melihat kompetensi sikap interaksi sosial bersama teman dan gurunya. Indikator tersebut disesuaikan dengan konteks siswa di sekolah sehingga dirumuskan seperti di atas. Melalui lembar observasi ini, guru menilai siswa satu-satu kemudian mengidentifikasi berapa jumlah siswa memiliki kompetensi sikap menghargai, persahabatan, toleransi, tanggung jawab, kerjasama, dan peduli. Untuk memudahkan penilaian kategori hasil observasi tersebut diberikan tanda cek list. Kategori ini bisa saja berubah tergantung kebutuhan. Begitu juga dengan indikator di atas tidak menutup kemungkinan ada perubahan, penambahan, atau perbaikan. Rubrik penilaian afektif dianggap efektif dalam menilai keterampilan afektif siswa karena dianggap simple dan mudah digunakan dari semua mata pelajaran. Untuk melihat

pesentasai masing-masing aspek kompetensi tersebut guru mengolahnya menjadi data kuantitatif. Untuk hasilnya bisa memperhatikan diagram berikut ini;

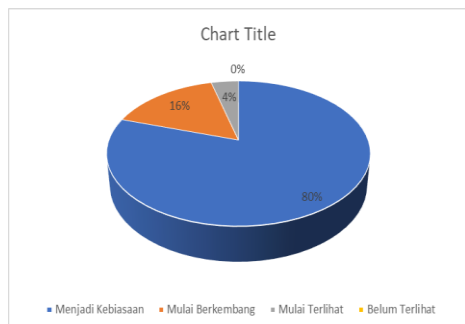


Diagram 04.
Hasil penilaian sikap Sosial

Tabel di atas merupakan hasil analisis kompetensi sikap interaksi sosial siswa dengan siswa dan guru dengan siswa. Tabel di atas menunjukkan bahwa 80% kompetensi sikap berkaitan dengan interaksi siswa dengan siswa dan guru dengan siswa sudah menjadi kebiasaan. Kemudian 16% interaksi tersebut mulai berkembang, dan 4% kompetensi sikap interaksi tersebut mulai terlihat, dan 0% belum terlihat. Ini artinya instrumen yang digunakan oleh guru untuk mengukur penilaian sikap sosial siswa MI NWDI sudah bagus. Walaupun hasil instrumen penilaian sikap siswa sudah bagus, guru harus tetap meng-update instrumennya sesuai dengan kebutuhan dan konteksnya. Tugas guru selanjutnya adalah mempertahankan sikap sosial siswa menjadi kategori “menjadi kebiasaan”. Hal yang perlu dilakukan untuk mempertahankan sikap sosial siswa adalah kerja kolaboratif semua guru dan siswa agar pesentasai tersebut terus semakin baik. Dari beberapa guru yang diajak diskusi/wawancara tentang masih adanya kompetensi sikap sosial kategori “mulai berkembang” dan “mulai terlihat” disebabkan oleh beberapa faktor, pertama siswa lebih banyak berkomunikasi dengan teknologi (HP) sehingga cenderung lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi melalui media sosial dan teknologi digital. Kedua, sifat individualis siswa, hal ini membuat siswa merasa interaksi sosial

tidak memberikan manfaat, ketiga adanya beberapa guru membuat kesenjangan anatar siswa dengan guru sehingga siswa malu mendekati atau berinteraksi dengan gurunya, sehingga ini akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam membangun hubungan yang kuat antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru. Terakhir kesadaran guru dan siswa tentang manfaat interaksi sosial sehingga menciptakan lingkungan yang kurang menyenangkan.

Untuk mengetahui penilaian untuk mengukur kompetensi sikap spritual siswa maka guru menggunakan rubrik lembar observasi yang memuat aspek penilaian Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masing-masing aspek sikap tersebut memiliki empat indikator dan memiliki empat kategori yaitu belum terlihat (MB), mulai terlihat (MT), mulai berkembang (MB), dan menjadi kebiasaan (MK). Lembar observasi ini di isi oleh guru untuk melihat aspek kompetensi sikap sosial siswa. Untuk lebih jelasnya rubrik penilaian yang digunakan oleh guru sebagai berikut;

Tabel 05.
Instrumen penilaian sikap spiritual

No	Aspek Penilaian	Indikator	Hasil observasi	Penilaian			
				B	M	M	M
				T	T	B	K
				1	2	3	4
1	Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa	Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan setiap perbuatan.					
		Menerima semua pemberian dan keputusan Tuhan Yang Maha Esa dengan ikhlas.					
		Berusaha semaksimal mungkin untuk meraih hasil atau prestasi yang diharapkan (ikhtiar).					

2	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan Yang Maha Esa setelah selesai melakukan usaha maksimal (ikhtiar).					
		Menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.					
		Memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran.					
		Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat.					
3	Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa	Memelihara hubungan baik dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa					
		Mengucapkan kalimat pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan karunia-Nya.					
		Memanfaatkan kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan.					
		Mensyukuri kekayaan alam Indonesia dengan memanfaatkannya semaksimal mungkin.					

Lembar observasi instrumen penilaian spritual di atas memiliki tiga aspek penilaian sebagai rujukan untuk

mengetahui kompetensi sikap siswa. Guru melakukan pengamatan pagi hari pada saat siswa salat Duha, membaca Al Quran, dan berdoa. Masing-masing aspek penilaian memiliki indikator yang disesuaikan dengan konteks siswa MI NWDI Pancor Kopong. Setelah guru melakukan observasi sikap spritual siswa, diperoleh hasil pesentasai pada diagram di bawah ini

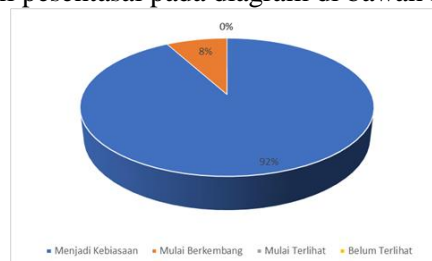


Diagram 05

Hasil penilaian sikap spritual

Berdasarkan pada tabel di atas kompetensi sikap spritual siswa MI NWDI Pancor Kopong sudah sangat bagus. Setelah guru malakukan observasi di lapangan tentang sikap spritual siswa MI NWDI menjadi kebiasaan menunjukkan 92%, sedangkan mulai berkembang 8% atau sekitar 2 siswa yang masih dalam proses kategori mulai berkembang. Sementara siswa yang berkategori mulai terlihat dan belum terlihat sudah tidak ada atau 0%. Ini menunjukkan bahwa kompetensi sikap spritual siswa sangat bagus, dan isntrumen yang digunakan seudah bagus sesuai dengan konteks siswa MI NWDI Pancor Kopong. Tugas guru selanjutnya adalah terus mengembangkan dan mempertahankan kompetensi sikap spritual yang sudah menjadi kebiasaan siswa dan menggunakan lembar instrumen ini untuk mengukur sikap spritual siswa, serta melakukan revisi intrumen jika sudah tidak sesuai dengan konteks siswa

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai efektivitas instrumen penilaian afektif di MI NWDI Pancor kopong. Secara keseluruhan, penggunaan instrumen penilaian afektif seperti angket skala Likert, lembar observasi aktivitas sikap siswa, lembar aspek pengamatan, dan instrumen rubrik penilaian sikap sosial, dan lembar observasi penilaian sikap spritual adalah efektif dalam mengumpulkan data dan memahami respons

afektif siswa terhadap materi bercerita. Dari hasil persentasai masing-masing instrumen sikap menunjukkan lembar instrumen itu sudah baik. Kombinasi instrumen ini memberikan pendekatan yang holistik dan beragam dalam mengevaluasi aspek afektif siswa, sehingga memungkinkan guru untuk memberikan pengajaran yang lebih tepat sasaran dan berfokus pada pengembangan keseluruhan siswa. Penggunaan instrumen penilaian sikap ini tentu harus disesuaikan dengan konteks sekolah. Maka perlu bagi guru harus selektif dalam menggunakan instrumen penilaian afektif agar mendapatkan informasi yang valid sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan..

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, Y. (2013). Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013. Seminar Nasional Implementasi Kurikulum, 742–749.
- Arriani, F., Agustawati, A., Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Herawati, F., & Tulalessy, C. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif.
- Asrul, A., Saragih, A. H., & Mukhtar, M. (2022). Evaluasi Pembelajaran.
- Hadi, S. H. S. (2011). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 227–240.
- Hidayat, A. (2021). Menulis Narasi Kreatif Dengan Model Project Based Learning Dan Musik Instrumental Teori Dan Praktik Di Sekolah Dasar. Deepublish.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181.
- Hutapea, R. H., & PAK, S. (2022). Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik.
- Ibda, H., & Wijanarko, A. G. (2023). Pendidikan Inklusi berbasis GEDSI (Gender Equality, Disability and Social Inclusion). *Mata Kata Inspirasi*.
- Imam, Y. (2020). Indikator Pendidikan Inklusif. Zifatama Jawa. Zifatama Jawa.
- Ismawati, E. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra. Pnerbit Ombak.
- Juliandita, E., Rezeki, S., & Setyawan, A. A. (2016). Pengembangan Perangkat Penilaian Kognitif dan Afektif pada Pokok Bahasan Segiempat Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 9(2).
- Krismony, N. P. A., Parmiti, D. P., & Japa, I. G. N. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 249–257.
- Luthfiyanti, L., & Nisa, F. (2017). Peran Sastra dalam Pengembangan Kepribadian Anak. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2).
- Mawardi, M., & Hardini, A. T. A. (2020). Efektivitas Pendampingan Penyusunan Instrumen Penilaian Sikap bagi Guru SD. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 974–982.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage publications.
- Nasution, A. S. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Kuliah Keterampilan Bahasa Reseptif Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unimed. UNIMED.
- Rahmaningrum, R. (2022). Nilai-Nilai Motivasi Belajar Dalam Film Sepatu Dahlan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Sekolah Dasar. IAIN Ponorogo.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(2), 88–100.

- Sulastris, A. (2010). Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Dongeng Dengan Metode Jigsaw Pada Siswa Kelas V SDN Bandardawung 03 Tawangmangu Tahun Ajaran 2009/2010.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan Karakter Di Era Milenial. Deepublish.
- Syihabuddin, S., Damaianti, V. S., Apriliyani, N. Y. A., & Istianingrum, R. (2018). Perencanaan Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap pada Apresiasi Sastra Anak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 22–35.
- Ulfa, M., & Saifuddin, S. (2018). Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran. *Suhuf*, 30(1), 35–56.
- Utomo, A. K., Sulasmono, B. S., & Mawardi, M. (2019). Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 52–64.
- Widodo, M., Sunarti, I., Samhati, S., & Sumarti, S. (2019). Pelatihan Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia Di Bandar Lampung. *Prosiding Senapati Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Teknologi Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*.
- Wilyanti, L. S., & Sinaga, A. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Performansi Berbasis Kkni Pada Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 88–94.
- Zahroh, M. N. (2017). Evaluasi Kinerja Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Yayasan Al Kenaniyah Jakarta Timur. Universitas Negeri Jakarta..